

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

1. Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Istilah "pendidikan" di Indonesia diambil dari bahasa Inggris "education", yang asalnya yaitu pada bahasa Latin "educare" yang berarti "membimbing". Kata ini juga memiliki awalan "e" yang berarti "keluar". Jadi, pendidikan adalah tindakan membimbing seseorang untuk maju. Selanjutnya kata 'pendidikan Kristen' berasal dari kata Inggris 'Christian Education', yang berarti pendidikan tentang agama Kristen.¹⁴ Istilah "pendidikan agama Kristen" dan "Pendidikan Kristen" tidak sama. Pengajaran yang biasa diberikan di tempat-tempat berbasis Kristen disebut juga dengan pendidikan agama Kristen. Berbagai tempat tersebut diantaranya adalah yayasan Kristen maupun sekolah gereja. Pusat dari pendidikan ini yaitu dasar utamanya adalah Alkitab dan berpusat pada Tuhan Yesus Kristus.¹⁵

Agustinus (345-430) menjelaskan bahwa PAK bertujuan membantu setiap individu membangun hubungan dengan Allah. Tujuan ini dicapai melalui keterbukaan siswa terhadap Firman Tuhan, mendapatkan pengetahuan dan

¹⁴ Nuhamara, *Pembimbing PAK (Pendidikan Agama Kristen)*, 8.

¹⁵ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 1.

pemahaman, serta kemampuan untuk berperan sebagai anggota Gereja yang baik dalam masyarakat.¹⁶ Marthen Luther (1483-1548) menyatakan jika pada pendidikan agama Kristen ini dilibatkan seluruh anggota gereja untuk lebih menyadari dosa mereka dan hidup sesuai ajaran Yesus Kristus. Dengan demikian, mereka dapat melayani dan menjalankan tanggung jawab dalam komunitas gereja.¹⁷

Dijelaskan Werner C. Graendorf, PAK merupakan tahap mengajar serta belajar bersumber dari Alkitab, tergantung terhadap Roh Kudus dan memiliki fokus terhadap Kristus. Tujuannya yaitu memberikan pembimbingan terhadap orang di berbagai kalangan usia supaya mengalami dan mengenal tentang rencana Allah lewat Kristus pada semua lini kehidupannya, serta menjadikan mereka lebih siap secara optimal untuk memberikan pelayanan dengan mengutamakan Kristus sebagai Guru Agung dan perintah untuk menjadikan murid-murid yang matang.¹⁸

Maksud dari pendidikan agama Kristen yaitu tahap mengajar sesuai dengan dasar Alkitab, yang dipimpin oleh Roh Kudus dan berfokus pada Kristus. Proses ini menjadi wujud pemberian bantuan terhadap seluruh anak agar tumbuh di berbagai tahap kehidupannya dengan pengalaman dan pengajaran yang relevan terhadap kehendak dari Allah.

¹⁶ Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek PAK Dari Plato Sampai Ig. Loyola*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 128.

¹⁷ Ibid., 342.

¹⁸ Werner C Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1981), 16.

Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan memberi bantuan terhadap anak supaya melalui Tuhan Yesus Kristus bisa mengenal kasih Allah. Anak-anak diharapkan dapat bersekutu dan hidup dalam Tuhan dengan bimbingan Roh Kudus. Pendidikan ini penting untuk membentuk karakter masyarakat, baik di lingkungan sosial, keluarga maupun di lingkungan sekolah. Kehadirannya begitu krusial agar orang percaya bisa hidup dan menerapkan iman mereka sehari-hari. Beberapa orang juga berpendapat bahwa tujuan PAK adalah tugas gereja, yaitu membimbing murid Kristus menjadi murid yang dewasa.¹⁹

Oleh karena itu, PAK memiliki tujuan dalam membantu, mengajak serta membimbing orang supaya lebih tahu tentang kasih Allah yang begitu nyata lewat Yesus Kristus. Diharapkan melalui bimbingan dari Roh Kudus, orang tersebut dapat membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Selanjutnya, kasih-Nya tercermin dalam kehidupan sehari-hari seluruh anggota tubuh Kristus, baik dalam perkataan maupun tindakan mereka.

2. Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Formal

Menurut Pasal 2 dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 untuk pendidikan dasar dan menengah yaitu:

1. Ayat (1): Kompetensi ini yaitu sebagai kemampuan yang siswa wajib miliki demi mewujudkan standar kelulusan pada setiap level.

¹⁹ Kristina Herawati, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etik Pergaulan Anak," *Jurnal Skripsi Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 2 (2016): 56.

2. Ayat (2): Kompetensi dasar merupakan materi minimal dan kemampuan yang harus dicapai siswa dalam suatu pengajaran, berdasarkan kompetensi inti.
3. Ayat (3): Kompetensi inti terdiri dari: a. sikap spiritual; b. sikap sosial; c. pengetahuan; d. keterampilan.

Untuk pendidikan agama Kristen dan budi pekerti, kompetensi inti dan dasar berikut ditetapkan untuk siswa VII:

1. Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual): Siswa diharapkan dapat menghargai dan memahami makna dari agama yang mereka anut.
2. Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial): Siswa diharapkan menunjukkan sikap yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, percaya diri, dan peduli (toleran dan saling membantu). Mereka juga diharapkan dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan alam dan sosial mereka.
3. Kompetensi Dasar 1: Siswa memahami jika hanya Allah yang bisa memberi pengampunan serta keselamatan terhadap manusia melalui Yesus Kristus.

Maka diartikan jika pengajaran pada pendidikan agama Kristen tidak sekedar tentang karya keselamatan Allah dan tentang Allah semata, namun juga memberikan pendidikan terhadap siswa supaya bisa aktif berperan di lingkungannya, sehingga mereka bisa mengabarkan keselamatan yang telah mereka terima.

B. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Arti Karakter secara Umum dan arti karakter dalam Kekristenan

Kata "karakter" di Indonesia dan Inggris berasal dari bahasa Latin "kharakter", "khrassein", "kharax" dan bahasa Yunani "charassein" yang berarti membuat sesuatu tajam atau mendalam. Arti yang tertuang pada KBBI yaitu merupakan watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Sedangkan kamus sosiologi menyebutnya sebagai ciri khas yang menjadi dasar kepribadian seseorang.²⁰

Karakter sebagai tabiat adalah sifat mental, moral, atau perilaku yang membuat seseorang berbeda dari orang lain hal ini juga dikenal sebagai watak.²¹ Dengan pengertian tersebut, karakter dapat dianggap sebagai “proses membentuk jiwa, mengukir maupun menandai diri sehingga menjadi menarik, unik serta berbeda.”

Karakter adalah sifat-sifat mental yang menjadi ciri unik bagi seseorang, mendorongnya untuk bereaksi terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Karakter juga merupakan kumpulan ciri psikologis yang memengaruhi kecenderungan dan kemampuan individu dalam menempatkan moralitas sebagai prioritas dalam hidupnya.²²

Menurut Alkitab, karakter berarti hidup di hadapan Allah, hanya takut kepada-Nya, dan berusaha menyenangkan-Nya tanpa peduli pendapat orang lain.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 74.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

²² Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul* (Yogyakarta: Andi, 2013), 7.

Singkatnya, karakter adalah melakukan hal yang benar karena itu adalah kebenaran.²³ Pendidikan Kristen yang sesungguhnya bisa dicapai dengan solidaritas, kerendahan hati, kesederhanaan, mengosongkan diri, pengabdian, dan pelayanan serta menyadari bahwa semua hal ini saling berhubungan.²⁴

Jadi bisa disimpulkan jika karakter Kristen merupakan berbagai sifat di ajaran Kristen yang seharusnya dicontohkan oleh para pengikutnya, menjadikan karakter Kristus sebagai panutan. Karakter Kristus mencakup sifat-sifat seperti pengorbanan, kesabaran, kesopanan, keberanian, dan Damai Sejahtera. Karakter ini harus menjadi pedoman bagi orang percaya dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama serta lingkungan di sekitarnya.

Oleh karena itu, pemuda Kristen tidak bisa dipisahkan dari lingkungan tempat mereka tinggal. Di sinilah mereka membentuk karakter, karena lingkungan sosial merupakan tempat penting bagi pengembangan karakter individu. Melalui lingkungan, seseorang dapat mengembangkan karakternya. Pengaruh lingkungan terhadap karakter sangat signifikan, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada kemampuan individu dalam menyerap pengaruh tersebut. B.S. Sidjabat menyatakan bahwa pengaruh orang lain berperan dalam perasaan dan sikap mental, baik di masa lalu maupun saat ini, dan berkontribusi pada perubahan hidup.²⁵

²³ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62.

²⁴ Rannu Sanderan, "Disiplin Asketisme Dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen" (2016): 1.

²⁵ B S Sudjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Andi, 2011), 36.

Menurut Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai sebuah ciri yang secara melekat ada pada diri seseorang. Lalu maksud dari Kristen yaitu merupakan orang yang sudah menerima Yesus Kristus menjadi Juruselamat dan Tuhan secara pribadi dan mencontoh ajaran serta hidupnya untuk diterapkan pada kehidupan setiap hari. Maka maksud dari karakter Kristen yaitu berbagai sifat spiritual yang dimiliki oleh pengikut Kristus.²⁶ Penekanan utama pada pendidikan agama Kristen yaitu untuk menumbuhkan jiwa manusia yang mempunyai ketakutan terhadap Tuhan serta membantu individu untuk merespon dengan bebas terhadap belas kasihan Allah yang telah mengganti dosa-dosa mereka. Melalui tindakan tersebut menjadikan mereka bisa hidup dalam pertolongan serta kekudusan Tuhan.

2. Arti Pendidikan Karakter

Arti dari pendidikan karakter secara umum yaitu usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Tujuannya agar mereka bisa membentuk karakter yang baik serta menjadi orang yang berguna untuk lingkungan sekitar dan dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada institusi atau latihan intelektual, tetapi juga memerlukan pendekatan yang efektif. Pendidikan tidak bisa dianggap lengkap jika tidak memperhatikan aspek pembentukan karakter.²⁷

²⁶ W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 122.

²⁷ Gita Pala'langan, "Heurestika Dalam Hal Pendidikan Karakter Kristen Yang Supralogika Terhadap Budaya Toraja" (2021): 1.

Menurut Dickona, arti dari pendidikan karakter yaitu sebuah usaha yang dilakukan secara tulus agar seseorang terbantu dalam peduli, memahami dan bisa bertindak relevan terhadap berbagai prinsip yang benar secara moral.²⁸ Albertus mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah cara bagi seseorang untuk mengalami berbagai nilai yang dipandang mulia, baik serta patut untuk dilakukan menjadi acuan dalam berperilaku, baik berperilaku pada dirinya sendiri, terhadap orang lain maupun dalam menjalin hubungan terhadap Allah.²⁹ Dijelaskan Khan, arti dari pendidikan karakter yaitu sebuah proses yang disengaja dan direncanakan untuk membimbing peserta didik. Ia juga menekankan meningkatkan kualitas pendidikan dan budi pekerti dengan mengajar, membantu, dan mendukung setiap siswa agar memiliki kemampuan intelektual, karakter, dan keterampilan yang baik.³⁰

Dijelaskan oleh berbagai ahli jika pendidikan karakter merupakan proses yang disengaja serta direncanakan. Ia membantu peserta didik memahami nilai-nilai baik, memiliki kemampuan otak, penampilan yang bagus, dan semangat untuk memperjuangkan kebaikan. Pendidikan ini juga mengajarkan siswa membuat keputusan yang cerdas agar bisa memberi kontribusi positif pada masyarakat. Singkatnya, pendidikan karakter meliputi semua tindakan pendidik yang mempengaruhi karakter siswa, dengan tujuan membangun orang yang

²⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 12.

²⁹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 5.

³⁰ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

mempunyai berbagai nilai moral diantaranya tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kerjasama serta kepedulian terhadap orang lain.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki prinsip untuk melakukan pembangunan terhadap bangsa agar menjadi bermoral, kompetitif, kuat, berakhlak mulia, suka gotong royong, aktif, toleran serta patriotik. Semua hal itu diharapkan bisa diisi melalui takwa dan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa relevan melalui berbagai nilai yang terkandung di Pancasila.³¹

Tujuan dari pendidikan karakter secara praktis yaitu memberikan peningkatan terhadap hasil pendidikan dan kualitasnya supaya peserta didik bisa membentuk akhlak maupun karakter yang seimbang, utuh dan baik relevan dengan standar pada kelulusan. Lewatnya, diharapkan mereka bisa mengembangkan dan gunakan pengetahuan sendiri, memahami serta menanamkan prinsip-prinsip karakter yang baik, sehingga bisa mencerminkannya di kehidupan nyata.³²

Dari sisi institusi, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan hasil pendidikan dan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Apabila diimplementasikan secara tepat maka pendidikan karakter bisa menghasilkan

³¹ Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: DIKTI, 2010), 45.

³² Ary Forniawan, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter," 2012.

kedisiplinan bagi warga sekolah dan sikap mandiri, bertanggung jawab, jujur, sopan, taat kepada agama, menghargai orang lain dan cerdas.

Dengan pendidikan karakter yang utuh, diharapkan siswa bisa mengembangkan dan gunakan pengetahuan sendiri, memahami prinsip-prinsip karakter, dan mencerminkannya dalam perilaku sehari-hari. Akhirnya, budaya sekolah akan menjadi ciri khas dan citra sekolah di mata masyarakat.

Sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang fungsi pendidikan nasional, tujuannya adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengembangkan kemampuan dan karakter bangsa. Sehingga siswa bisa menjadi individu yang mempunyai pengetahuan, sehat, berakhlak baik, beriman, mandiri, kreatif, terampil, bertanggung jawab dan demokratis sebagai posisi warga negara. Tujuan dari pendidikan karakter untuk menciptakan beberapa hal penting. Secara umum, fungsi pendidikan karakter adalah:

- Mengembangkan potensi siswa supaya mempunyai pikiran, hati serta perilaku yang positif;
- Memperkuat perilaku masyarakat yang multikultural;
- Meningkatkan peradaban bangsa agar bisa bersaing di tingkat global.

Sejumlah tiga fungsi utama dari pendidikan karakter secara khusus diantaranya:

- Pembentukan potensi, untuk membentuk individu yang sesuai dengan nilai Pancasila.

- Perbaikan, untuk memperbaiki sifat yang buruk serta mengokohkan peran sekolah, keluarga, pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan karakter.
- Penyaring, untuk memilih dan menyaring sendiri nilai budaya yang positif dari berbagai budaya yang beragam, demi membangun bangsa yang bermartabat.³³

4. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal

Sebenarnya, pendidikan karakter bukanlah ide baru dalam sejarah manusia. Bahkan sebelum sekolah formal seperti saat ini muncul, orang tua telah berusaha mendidik anak-anak mereka untuk menjadi orang yang sesuai dengan kebiasaan budaya mereka.

Diharapkan lembaga pendidikan formal bisa berkontribusi banyak dalam menumbuhkan kemampuan bangsa untuk menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan, karena perannya yang semakin penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah saat ini lebih fokus pada meningkatkan kemampuan di bidang yang terus berkembang itu. Namun, meningkatkan kemampuan tersebut seringkali membuat perhatian terhadap pendidikan karakter berkurang.

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk orang dengan sikap, perilaku, dan cara berpikir yang baik serta integritas yang tinggi. Ia semakin diperlukan untuk menghadapi masalah dan tantangan masyarakat di

³³ Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, 45.

era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Pendidikan karakter yang bagus membantu orang menjadi cerdas, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan penuh empati.

Pentingnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan telah disadari oleh banyak orang. Namun, pelaksanaannya menghadapi berbagai hambatan karena dibutuhkan keterampilan dan kemampuan yang berbeda. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman juga menjadi tantangan yang tidak bisa dihindari.

Dalam penerapan pendidikan agama Kristen, pendidikan karakter diperlukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan. Pendidikan karakter ini adalah bagian penting dari pendidikan agama Kristen. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang institusi atau latihan intelektual, tetapi juga memerlukan pendekatan yang baik. Pendidikan tidak dapat dianggap lengkap jika tidak memperhatikan pembentukan karakter.³⁴

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Generasi milenial memiliki berbagai nilai karakter moral yang butuh untuk dikembangkan pada lingkup pendidikan formal maupun non formal, diantaranya:

³⁴ Pala'ngan, "Heurestika Dalam Hal Pendidikan Karakter Kristen Yang Supralogika Terhadap Budaya Toraja," 1.

1. **Karakter jujur:** Meliputi keterbukaan, konsistensi antara ucapan dan tindakan (integritas), keberanian untuk melakukan yang benar, tidak curang, dan dapat dipercaya.
2. **Karakter tanggung jawab:** Menjalankan tugas secara ikhlas dan sepenuh hati, berusaha bekerja keras demi mewujudkan prestasi terbaik, mempunyai etos kerja yang tinggi, mampu mengendalikan diri dan bersikap disiplin.
3. **Karakter cerdas:** Bersikap logis, berkomunikasi dengan baik, ingin tahu, bertindak dengan penuh perhitungan, dan mencintai kebenaran dan alam.
4. **Sehat dan Bersih:** Menjaga ketertiban dan disiplin, menjaga diri sendiri dan lingkungan, dan menjalankan gaya hidup sehat tanpa terpengaruh oleh faktor negatif.
5. **Karakter Peduli:** Memperlakukan orang lain dengan sopan, toleran, mendengarkan, senang berbagi, dan bekerja sama.
6. **Sifat kreatif:** Menyelesaikan masalah dengan inovasi, berpikir kritis, cepat dalam membuat keputusan, dan selalu berinovasi.
7. **Karakter gotong royong:** Bersedia bekerja sama dengan baik, percaya bahwa tujuan akan lebih mudah dicapai dalam tim, berbagi tenaga untuk mencapai hasil terbaik, dan mengembangkan potensi diri untuk kepentingan bersama.³⁵

³⁵ Moh Zulkarnaen, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 4–5.

C. Pendidikan Karakter dalam Budaya Lokal

Karakter generasi milenial berbeda dari karakter generasi sebelumnya. Anak-anak dulu pergi ke sekolah sesudah mencium tangan dari orang tuanya, menyapa sesama teman dan memperlihatkan sikap gotong royong, optimis, disiplin, tanggung jawab, jujur serta cinta tanah air. Sekarang banyak dari mereka cenderung kurang peduli. Menyalahgunakan kepercayaan, lebih memilih berteman di media sosial daripada dengan orang dekat, meniru tren dari media sosial, berbohong kepada orang tua untuk membayar sekolah tetapi menggunakan uang itu untuk hal yang tidak berguna, serta meniru gaya dari negara lain. Mereka juga terlihat apatis dan putus asa, lebih memilih untuk membeli barang siap pakai daripada berinovasi.

Melalui pemberian pendidikan karakter terhadap generasi milenial, diharapkan mereka akan memahami betapa pentingnya karakter dalam kehidupan serta nilai-nilai moral dan akhlak yang harus dimiliki di zaman sekarang. Mengubah hal-hal yang tidak baik menjadi hal-hal yang baik adalah proses yang disebut pembangunan karakter, terutama bagi generasi yang kehilangan sifat produktif dan inovatif mereka.³⁶

Generasi muda saat ini lebih terfokus pada pencapaian ilmu dan kecerdasan, seringkali mengabaikan pendidikan karakter yang sangat penting.

³⁶ Ibid., 4.

Karena globalisasi, banyak orang menjadi tidak bermoral, dan mereka melupakan budaya dan adat istiadat Indonesia, terutama kearifan lokal.

Fakta bahwa globalisasi menyebabkan banyak orang muda melupakan budaya dan adat istiadat. Mereka lebih cenderung meniru gaya Barat dan mengabaikan prinsip-prinsip lokal. Jadi begitu penting dalam mengaitkan berbagai nilai kearifan lokal pada pendidikan formal.

Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh budaya. Misalnya, dalam masyarakat Toraja, perasaan dan kepribadian anak-anak berkorelasi langsung dengan nilai-nilai yang mereka anut. Keteladanan, atau yang dikenal sebagai *Ma' Peolai* dalam bahasa Toraja, terjadi melalui proses meniru sesuatu yang dianggap ideal. Dengan demikian, keteladanan dapat membantu perkembangan kepribadian dan karakter seseorang.³⁷

D. Integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum nasional

Kurikulum dimasukkan berbagai nilai kearifan lokal yang dijadikan strategi untuk menaikkan kualitas dari pendidikan dan memastikan kurikulum pendidikan tetap relevan serta efektif. Saat ini, pendidikan di Indonesia membutuhkan perubahan besar baik dari sisi kualitas maupun kelangsungan. Jadi, cara mencapai tujuan itu adalah dengan memasukkan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum.

³⁷ Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," 306.

Perlu diketahui bahwa kearifan lokal adalah ajaran yang baik, bermoral, dan bijaksana yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Ia bisa diterapkan sehari-hari untuk mendukung pertumbuhan budaya, sumber daya manusia, dan sumber daya alam. Jadi, kearifan lokal adalah bagian dari budaya yang harus tetap dijadikan pegangan dan petunjuk hidup masyarakat.

Karena pembelajaran kearifan lokal sering dialami oleh peserta didik, memasukkannya ke dalam kurikulum sangat penting. Pemahaman tentang kearifan lokal diwujudkan dalam rencana untuk menerapkan prinsip-prinsipnya di setiap daerah. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pembelajaran bisa menjadi harmonis dan berkelanjutan. Jadi, perbaikan dalam rencana pembelajaran berbasis kearifan lokal ini dapat membawa siswa pada pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan konteks.

Pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak merasa bosan, malah menjadi menyenangkan. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal, siswa bisa memahami dan mencintai budaya mereka sendiri.

Menggabungkan kearifan lokal ke dalam pendidikan formal sangat perlu karena bisa menciptakan siswa yang berbudaya. Untuk membentuk hal itu, guru atau dosen memiliki peran besar (karena mereka berpengaruh pada keberhasilan pendidikan karakter di sekolah atau kampus), sedangkan orang tua bisa melakukannya di rumah untuk menjadikan anak mereka pribadi yang baik.

Saat memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, tingkat perkembangan siswa harus disesuaikan dengan mata pelajaran, materi, dan

metode pengajarannya. Tujuannya agar siswa bisa membangun nilai-nilai karakter seperti yang ditetapkan Perpres No 87 Tahun 2017, yaitu: bertanggung jawab, peduli lingkungan, ramah, menghargai kemampuan orang lain, cinta tanah air, penasaran, patriotis, demokratis, mandiri, kreatif, disiplin, toleran, jujur, dan religius.³⁸

E. Tongkonan

1. Pengertian *Tongkonan*

Secara etimologis, *Tongkonan* berasal dari kata *Tongkon*, yang berarti duduk. *Tongkonan* berarti tempat duduk, khususnya duduk bersama mendengar wejangan atau perintah dari orang tua. Pengertian *Tongkonan* secara lebih luas pada persekutuan darah daging (*rara buku*), atau dari keturunan satu keluarga nenek moyang. Persekutuan yang disimbol dalam rumah *Tongkonan*. Dalam rumah *Tongkonan* keluarga besar dari *Tongkonan* lain, bertemu untuk melaksanakan ritus-ritus adat bersama. Kata " *tongkon*" dapat pula diartikan sebagai duduk pada upacara dukacita dengan istilah " *male tongkon*".³⁹

Menurut keyakinan *aluk todolo*, *Tongkonan* merupakan "tiga dasar kepercayaan" yang disebut *aluk tallu oto'na*. Sedangkan *Aluk rampe matallo* atau *pemala' rambu tuka'* adalah doa yang menyampaikan keinginan, syukur, dan kegembiraan kepada para dewa dan *puang matua*. Doa ini dibacakan di bagian

³⁸ Agustin Anggraisa et al., "Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan" (2023): 1.

³⁹ Palebangan, *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja*, 76.

timur rumah *Tongkonan* atau tempat ritual berlangsung, dan ritualnya dilakukan dari pagi hingga tengah hari.⁴⁰

Aluk *rampe matampu* atau *pemala' rambu solo'* adalah doa untuk kedukaan dan kematian, yang ditujukan kepada orang yang sudah meninggal. Para penganut *aluk to dolo* menyembah di sisi barat rumah *Tongkonan*, dilakukan sore hari ketika matahari mulai terbenam. Lalu ada *aluk mangola tangnga*, yaitu doa yang menyampaikan harapan kepada *puang matua* di tengah langit. Ritual ini bisa dilakukan pagi atau malam hari.⁴¹

Secara morfologi, kata *Tongkonan* berasal dari "*Tongkon*" yang berarti duduk atau belasungkawa. *Tongkonan* adalah rumah istimewa untuk leluhur, tempat keluarga besar duduk dan bertemu bersama saat melaksanakan ritus adat, serta merupakan simbol kerukunan.⁴² Prinsip dasar *Tongkonan* yaitu karaspasan yang artinya nilai karakter terpusat dalam 4 hal utama diantaranya ketentraman, kedamaian, persatuan serta ketenangan.⁴³

Tongkonan adalah salah satu bentuk rumah namun tidak semua rumah disebut sebagai *Tongkonan*. Dalam masyarakat Toraja secara umum mengenal dua jenis rumah, yaitu *Banua barung-barung*, merupakan sebuah rumah tinggal biasa di masyarakat Toraja yang tidak memiliki fungsi secara khusus yang

⁴⁰ Dina Gasong and Novrianto Tanduklangi, *Pangadaran Basa Sia Kada Keangga'na Toraya* (Makassar: Indo Global, 2002), 2–3.

⁴¹ Ibid., 3.

⁴² Th. Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (BPK Gunung Mulia, 2008), 82.

⁴³ Binar Jonathan Pakpahan, *Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 45.

berkaitan langsung dengan adat. Bentuk dari *banua barung-barung* yaitu menyerupai rumah panggung pada daerah Bugis.

Rumah *Tongkonan* tidak lagi sebagai tempat tinggal semata, tetapi akan lebih sering digunakan untuk aktivitas sosial, tempat yang digunakan dalam upacara religi untuk rumpun keluarga pemilik *Tongkonan* tersebut. Rumah *Tongkonan* juga merupakan bangunan tradisional suku toraja yang sangat terkenal dengan keunikannya, *Tongkonan* juga merupakan rumah penguasa *tondok* (Penguasa adat), serta keluarganya.⁴⁴

2. *Tongkonan* menjadi simbol budaya

Dari perspektif etimologi kata budaya asalnya yakni pada bahasa Sansekerta yaitu “*buddhaya*” yang berarti budi atau akal.⁴⁵ Budi berarti akal, pikiran, pengertian, paham dan pendapat. Kebudayaan merupakan semua sikap dan hasil karya yang dibuat manusia untuk tujuan kehidupan masyarakat yang menjadi milik dari manusia yang sudah belajar.⁴⁶ Kebudayaan merupakan hasil dari proses kegiatan yang menciptakan akal budi manusia, seperti keyakinan, kesenian, adat istiadat, sangat jelas bahwa kebudayaan Toraja yaitu semua hal yang kaitannya dengan aluk serta tata cara pada kehidupan setiap hari baik itu kehidupan ekonomi, sosial dan kesenian. Dalam masyarakat tradisional, persekutuan lebih di utamakan dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

⁴⁴ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 164.

⁴⁵ Setrianto Tarrapa', "Kurikulum Pendidikan Karakter Gereja Toraja Berbasis Nilai-Nilai Injil Dan *Tongkonan*" (Cipanas, 2017), 137–138.

⁴⁶ P Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 44.

Sehingga dalam persekutuan masyarakat lebih mengesampingkan urusan pribadi. Tongkonan sebagai simbol budaya digambarkan dalam aspek kehidupan masyarakat Toraja, baik secara arsitektur, sosial dan spiritual dan simbolis. Dengan bentuk atap yang unik *Tongkonan* akan mudah dikenali bahwa salah satu bangunan yang berasal dari suku Toraja.

3. Jenis-jenis *tongkonan*

a. *Tongkonan layuk*

Tongkonan layuk yaitu *Tongkonan* yang paling pertama menjadi sumber kekuasaan dan perintah melalui peraturan tertentu yang berlaku di Tana Toraja, *Tongkonan* yang dimaksud yaitu semua tempat peraturan masyarakat serta agama yang disusun dalam *Tongkonan* ini dinamakan yaitu *Tongkonan pesiok aluk*.⁴⁷vvv

b. *Tongkonan pekaindoran/pekamberan*

Tongkonan ini biasanya dikenal juga dengan *Tongkonan kaparengngesan*. Didirikan dari penguasa adat pada setiap wilayah yang membangun pemerintahannya sesuai dengan aturan yang berlaku pada *Tongkonan pesiok aluk*. *Tongkonan* ini akan dihuni oleh *parengnge* yang memerintah dalam suatu wilayah dan tugas utamanya ialah menjaga kesejahteraan serta keharmonisan komunitas *Tongkonan* yang dipimpinnya.

c. *Tongkonan batu a'riri*

⁴⁷ Ibid., 158.

Batu artinya “batu”, *A’riri* artinya tiang, adalah *Tongkonan* sebagai tiang batu keluarga, *Tongkonan* tidak memiliki kekuasaan atau peranan adat. Bentuk dan ukurannya dengan *Tongkonan pesiok aluk* dan *Tongkonan kaparengengesan* namun peran dan fungsinya berbeda dalam masyarakat.

d. *Banua pa’rapuan*

Tongkonan ini pada dasarnya adalah keturunan dari keluarga kasta rendah dalam masyarakat Toraja. Peranan *banua pa’rapuan* tidak jauh berbeda dengan *Tongkonan batu A’riri* yaitu sebagai persatuan keluarga.

F. Tongkonan Layuk

Tongkonan Layuk merupakan *Tongkonan* yang mulia dengan posisi di puncak kepemimpinan dalam struktur adat masyarakat Toraja.⁴⁸ Kata *layuk* berarti "maha, tinggi, atau agung", sehingga *Tongkonan Layuk* adalah *Tongkonan* yang paling awal dan dijadikan sumber kekuasaan serta perintah pada semua peraturan adat.⁴⁹ *Tongkonan Layuk* sering disebut sebagai *Tongkonan pesiok aluk* karena berfungsi sebagai pusat pembuatan aturan adat dan agama.⁵⁰ *Tongkonan* ini dimiliki oleh keluarga bangsawan atau pemimpin dalam masyarakat, dan semua keputusan yang dibicarakan bersama dalam *Tongkonan Layuk* akan menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara adat dan kehidupan masyarakat.

Kepemimpinan dalam *Tongkonan Layuk* dipegang oleh *To Parengnge’*, yaitu pemimpin tertinggi yang memiliki kewenangan penuh dalam mengatur

⁴⁸ Gasong and Tanduklangi, *Pangadaran Basa Sia Kada Keangga’na Toraya*, 10.

⁴⁹ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 164.

⁵⁰ Palebangan, *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja*, 97.

kehidupan adat dan spiritual masyarakat.⁵¹ *To Parengnge'* berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam berbagai urusan adat, mulai dari penyelenggaraan upacara ritual hingga penyelesaian konflik dalam masyarakat. Posisi *To Parengnge'* tidak hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur moral dan spiritual yang menjadi teladan bagi seluruh anggota masyarakat. Dalam menjalankan kepemimpinannya, *To Parengnge'* bertindak berdasarkan musyawarah dan mufakat dengan para pemuka adat lainnya, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan kehendak kolektif masyarakat.

Pendidikan karakter ditekankan dalam *Tongkonan Layuk* karena tempat ini berfungsi sebagai pusat pembentukan nilai dan norma sosial masyarakat Toraja. *Tongkonan Layuk* menjadi "sekolah karakter" di mana nilai-nilai seperti kepemimpinan bijaksana, tanggung jawab kolektif, ketaatan pada aturan bersama, dan kebersamaan ditransmisikan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.⁵² Proses pendidikan karakter terjadi melalui mekanisme *to ma'peolai* (keteladanan), di mana *To Parengnge'* dan pemuka adat menjadi model perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh generasi muda. Berbeda dengan pendidikan formal yang bersifat teoretis, pendidikan karakter di *Tongkonan Layuk* bersifat eksperiensial, yaitu karakter dibentuk melalui pengalaman langsung dalam konteks kehidupan sosial yang nyata. Melalui

⁵¹ Tandipadang, "Teologi Gender: Kepemimpinan Perempuan Dalam Rumah Tongkonan Di Balusu, Kabupaten Toraja Utara," 167.

⁵² Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," 310–315.

keterlibatan dalam upacara adat, musyawarah, dan kegiatan sosial lainnya, generasi muda belajar nilai-nilai penting sambil mempraktikkannya secara langsung.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Tongkonan Layuk* dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Toraja antara lain:⁵³

1. Saling Menghormati

Sikap hormat kepada sesama manusia, terutama kepada orang yang lebih tua dan pemimpin adat.

2. Kebersamaan

Keputusan penting diambil secara kolektif melalui musyawarah, setiap individu adalah bagian dari komunitas yang lebih besar.

3. Tanggung Jawab

Memenuhi kewajiban sesuai dengan posisi dan peran dalam masyarakat, mencakup tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas.

4. Gotong Royong

Kerja sama dan saling membantu dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Secara arsitektur, *Tongkonan Layuk* dapat dilihat dari pemakaian ornamen dan jenis ukirannya. *Tongkonan* tersebut biasanya menggunakan *a' riri posi'* (tiang pusat), ornamen kepala kerbau (*kabongo*), dan simbol kepala ayam (*katik*). Ruang pada *Tongkonan* secara vertikal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu

⁵³ Darius, "Nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Tongkonan Toraja Untuk Penguatan Karakter Di Era Budaya Digital," 125.

bagian kaki, bagian badan rumah, dan bagian atas/atap. Pembagian ruang *Tongkonan* secara vertikal ini merupakan bentuk adaptasi dari kosmologi kepercayaan *Aluk Todolo*, kepercayaan yang dianut nenek moyang masyarakat Toraja. Pada pembagian secara horizontal, terdapat tiga ruang pada *Tongkonan* pada umumnya yaitu ruang *Sumbung*, *Sali*, dan *Tangdo*. Ada tidaknya ruang, dimensi, jenis dan jumlah ruang tergantung pada jenis *Tongkonan* masing-masing.

Tongkonan Layuk memiliki fungsi praktis sebagai tempat tinggal dan berkumpul, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Rumah adat ini dianggap sebagai manifestasi dari hubungan yang harmonis antara sesama manusia, alam, dan leluhur. Setiap elemen pada *Tongkonan Layuk*, dari arsitektur hingga dekorasinya, memiliki makna tertentu yang berhubungan dengan keyakinan dan nilai-nilai budaya.⁵⁴

Karakteristik yang paling membedakan *Tongkonan Layuk* dari *Tongkonan* lainnya adalah status sosialnya. *Tongkonan Layuk* merupakan *Tongkonan* dengan status tertinggi dalam hierarki sosial masyarakat Toraja, berfungsi sebagai pusat pemerintahan adat dan tempat pengambilan keputusan penting. *Tongkonan Layuk* adalah *Tongkonan* untuk ketua adat, berbeda dengan *Tongkonan Pekamberan* untuk keluarga terpandang dan bangsawan, serta *Tongkonan Batu A'riri* untuk keluarga biasa. *Tongkonan Layuk* berfungsi sebagai

⁵⁴ Pitriani J Tidball, "Hubungan Budaya Lokal Dalam Pelayanan Pemerintah Di Kabupaten Tana Toraja," *Lingua: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (January 2004): 25.

tempat berkumpulnya para pemimpin adat untuk membahas dan memutuskan berbagai hal yang mempengaruhi seluruh komunitas, serta menjadi pusat penyelenggaraan upacara adat besar. Salah satu ciri khas dalam masyarakat adalah penghargaan lewat *taa* (daging) yang disebut dengan *kande ma'lalan ada'* *kande madolang*. Penghargaan ini biasanya berbentuk kepala kerbau yang dibagikan kepada masyarakat sekitar sebagai simbol kehormatan dan kemuliaan *Tongkonan Layuk*.⁵⁵

⁵⁵ Lepong, "Sistem Konstruksi Rumah Adat Tongkonan Di Pemukiman Tradisional Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara," 8–9.